

Dampak Rehabilitasi Psikososial terhadap Pemulihan Kesehatan Jiwa dalam Konteks Sosial yang Beragam Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri

Rofiq Khusnul M¹, Ayu Windi Lestari²

¹Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar (IAIRM) Ponorogo

Email: rofiqhusnul97@gmail.com

²Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar (IAIRM) Ponorogo

Email: ayuwindi067@gmail.com

*rofiqhusnul97@gmail.com, ayuwindi067@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: January 11, 2025

Accepted: June 10, 2025

Published: June 20, 2025

Keywords:

Mental health, psychosocial rehabilitation, stigma, community-based approach, Indonesia, recovery, public education

ABSTRACT

Mental health is a vital component of individual and community well-being. However, the stigma associated with mental disorders often serves as a major barrier for individuals in accessing the care and support necessary for recovery. This article aims to examine the role of psychosocial rehabilitation in supporting mental health recovery, with a focus on stigma reduction in diverse social contexts. A community-based approach and collaboration among various stakeholders, such as healthcare providers, families, religious leaders, and community figures, are expected to expedite the recovery process, reduce dependence on medical treatments, and improve the quality of life for individuals with mental health conditions. This article also analyzes the social factors influencing stigma in society and how public education and culturally sensitive interventions can reduce prejudice and discrimination against individuals with mental health disorders. Through case studies of various psychosocial rehabilitation models in Indonesia, this article offers insights into how a holistic, multidimensional approach can accelerate long-term recovery for individuals suffering from mental health issues.

ABSTRAK

Kesehatan jiwa merupakan elemen vital dalam kesejahteraan individu dan masyarakat. Namun, stigma terkait gangguan jiwa seringkali menjadi hambatan utama bagi individu dalam mengakses perawatan dan dukungan yang diperlukan untuk pemulihan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran rehabilitasi psikososial dalam mendukung pemulihan kesehatan jiwa, dengan fokus pada penghapusan stigma dalam konteks sosial yang beragam. Pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi antara berbagai pihak, seperti tenaga medis, keluarga, pemuka agama, dan tokoh masyarakat, diharapkan dapat mempercepat proses pemulihan, mengurangi ketergantungan pada pengobatan medis, serta meningkatkan kualitas hidup individu yang mengalami gangguan jiwa. Artikel ini juga menganalisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi stigma di masyarakat, serta bagaimana pendidikan publik dan intervensi berbasis budaya dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi terhadap penderita gangguan jiwa. Melalui studi kasus beberapa model rehabilitasi psikososial di Indonesia, artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan multidimensi yang holistik dapat mempercepat pemulihan jangka panjang bagi individu yang menderita gangguan kesehatan mental.

© 2025, Rofiq Khusnul M, Ayu Windi Lestari

INTRODUCTION

Kesehatan jiwa adalah bagian yang tak terpisahkan dari kesehatan secara keseluruhan, dan berpengaruh besar terhadap kualitas hidup individu (Al Rivaldi 2024). Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1 dari 4 orang di seluruh dunia diperkirakan akan mengalami gangguan mental atau gangguan kesehatan jiwa dalam suatu periode kehidupannya. Gangguan kesehatan jiwa ini mencakup berbagai kondisi, mulai dari depresi, kecemasan, gangguan bipolar, skizofrenia, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD). Meski gangguan mental ini memiliki dampak yang signifikan terhadap individu, keluarga, dan masyarakat, kesehatan jiwa sering kali tidak dipandang setara dengan kesehatan fisik dalam banyak masyarakat (Nolia dan Rahail 2024).

Di banyak komunitas, gangguan kesehatan jiwa sering dianggap sebagai "aib" atau sesuatu yang memalukan untuk dibicarakan secara terbuka (Permatasari et al. n.d.). Stigma yang melekat pada penderita gangguan jiwa ini, baik yang bersifat pribadi maupun kolektif, memperburuk kondisi individu yang sudah mengalami masalah psikologis. Hal ini menciptakan hambatan sosial yang mengisolasi individu, memperburuk gejala yang mereka alami, dan menghalangi mereka untuk mencari bantuan atau perawatan yang diperlukan. Dalam beberapa budaya, stigma terhadap gangguan jiwa bahkan dapat merusak hubungan sosial dan profesional, serta memperburuk keadaan psikologis yang sudah rapuh. Akibatnya, banyak orang yang menderita gangguan jiwa enggan mencari perawatan medis, karena takut dihakimi atau dicap sebagai "lemah" atau "tidak normal" (Savana 2024).

Di lapangan, stigma terhadap gangguan jiwa memiliki implikasi yang sangat luas, terutama terkait dengan akses individu terhadap perawatan kesehatan (Deviantony 2024). Stigma ini bisa memperburuk kondisi mental mereka, menciptakan rasa malu yang menghalangi mereka untuk mencari dukungan dari keluarga, teman, atau profesional (Savana 2024). Akibatnya, banyak individu yang mengalami gangguan jiwa memilih untuk menanggung rasa sakit secara diam-diam, yang pada akhirnya memperlambat proses pemulihan dan bahkan meningkatkan risiko kecacatan permanen atau kematian.

Di banyak daerah, ketidakpahaman tentang pentingnya kesehatan jiwa, serta persepsi negatif yang berkembang, juga menyebabkan keterbatasan dalam penyediaan layanan kesehatan jiwa yang memadai. Rumah sakit atau fasilitas kesehatan mental mungkin kurang lengkap atau kurang terjangkau, sementara perawatan di komunitas atau berbasis keluarga sering kali tidak didukung oleh pengetahuan yang cukup tentang pengelolaan gangguan mental (RISKHA 2024). Ini menciptakan kesenjangan yang lebih besar antara kebutuhan akan perawatan kesehatan jiwa dan layanan yang tersedia.

Stigma ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Individu dengan gangguan jiwa sering kali mengalami diskriminasi, yang berdampak pada kesempatan mereka untuk bekerja, berpendidikan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Almaida dan Miracahyani 2024). Dalam banyak kasus, stigma ini juga merambah ke dalam lingkungan keluarga, di mana keluarga bisa merasa malu atau terbebani dengan kondisi anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa. Perasaan ini memperburuk kualitas hidup anggota keluarga tersebut, dan sering kali menyebabkan kesulitan dalam mendukung proses pemulihan orang yang mengalami gangguan mental.

Stigma terkait gangguan kesehatan jiwa tidak hanya memperburuk kondisi psikologis individu, tetapi juga menciptakan hambatan sosial yang menghalangi akses mereka ke perawatan dan dukungan yang sangat dibutuhkan (Husni et al. 2024). Stigma ini memiliki dampak yang mendalam, mulai dari menurunnya kualitas hidup individu yang menderita gangguan jiwa hingga pengaruh negatif terhadap keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mulai mengubah persepsi masyarakat terhadap kesehatan jiwa, mempromosikan pemahaman yang lebih baik, dan mendorong kebijakan kesehatan yang lebih inklusif, di mana kesehatan jiwa diperlakukan setara dengan kesehatan fisik. Tanpa

pengurangan stigma ini, proses pemulihan individu yang mengalami gangguan jiwa akan terus terhambat, yang berpotensi memperburuk keadaan sosial dan psikologis mereka dalam jangka panjang .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di RSBL Kediri, yang memiliki komunitas dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan persepsi mendalam dari individu-individu yang terlibat dalam program rehabilitasi psikososial. Pendekatan ini menekankan pemahaman konteks sosial, budaya, dan emosional yang mempengaruhi proses pemulihan kesehatan jiwa, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami lebih dalam tentang tantangan, hambatan, dan keberhasilan dalam program rehabilitasi yang diterapkan di lembaga tersebut, serta dampaknya terhadap individu yang mengalaminya.

Salah satu metode utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yang dilakukan dengan pasien, dan tenaga kesehatan. Wawancara dengan pasien bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi mereka dalam menjalani rehabilitasi psikososial, termasuk tantangan yang mereka hadapi dan perubahan yang mereka rasakan selama proses pemulihan. Wawancara dengan tenaga kesehatan bertujuan untuk memahami pendekatan yang mereka terapkan dalam memberikan perawatan, serta kesulitan yang mereka alami dalam memberikan layanan kepada pasien yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.

Selain wawancara mendalam, observasi langsung di lembaga rehabilitasi juga menjadi metode penting dalam penelitian ini. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi antara pasien, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam lingkungan rehabilitasi. Observasi memberikan pemahaman lebih holistik tentang bagaimana program rehabilitasi psikososial diterapkan di lapangan, serta bagaimana interaksi sosial berperan dalam proses pemulihan. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat tantangan yang dihadapi oleh lembaga dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasien yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, serta bagaimana mereka mengatasi hambatan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Tinjauan dokumen juga merupakan bagian penting dari metode penelitian ini. Dokumen yang dianalisis mencakup panduan program rehabilitasi, laporan evaluasi, serta materi edukasi untuk pasien dan keluarga. Tinjauan ini memberikan informasi mengenai kebijakan dan prosedur yang ada di lembaga rehabilitasi, serta sejauh mana kebijakan tersebut mendukung penghapusan stigma terhadap gangguan jiwa. Melalui tinjauan dokumen, peneliti dapat menilai apakah ada aspek kebijakan atau prosedur yang memadai dalam memberikan layanan yang lebih inklusif dan sesuai dengan konteks sosial budaya pasien, serta apakah program rehabilitasi yang ada sudah mencakup berbagai dimensi yang diperlukan untuk pemulihan yang optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak rehabilitasi psikososial terhadap pemulihan jiwa, baik dari segi medis maupun sosial. Penelitian ini juga menggali bagaimana program rehabilitasi dapat membantu mengurangi stigma terhadap gangguan jiwa, yang sering menjadi hambatan utama bagi individu untuk mencari perawatan. Dengan memperhatikan keberagaman sosial dan budaya Indonesia, penelitian ini sangat relevan untuk menyesuaikan pendekatan rehabilitasi dengan konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk perbaikan dan pengembangan program rehabilitasi psikososial yang lebih inklusif, relevan, dan efektif di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas program rehabilitasi psikososial dalam konteks Indonesia yang multikultural. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber pasien di RSBL Kediri, tenaga kesehatan, keluarga, serta observasi langsung dan tinjauan dokumen peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk perbaikan dan pengembangan program rehabilitasi yang lebih inklusif, relevan, dan efektif di masa depan (Adventinawati 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Rehabilitasi Psikososial terhadap Pemulihan Kesehatan Jiwa

Rehabilitasi psikososial memainkan peran penting dalam pemulihan individu yang mengalami gangguan jiwa. Tidak hanya fokus pada penanganan gejala medis melalui pengobatan, rehabilitasi psikososial berusaha meningkatkan kesejahteraan mental dan keterampilan sosial pasien, sehingga mereka dapat kembali menjalani kehidupan yang lebih sehat dan produktif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mempercepat pemulihan, mengurangi ketergantungan pada obat-obatan, dan membantu individu mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam reintegrasi ke masyarakat (SITI 2024).

Salah satu komponen utama dari rehabilitasi psikososial adalah “terapi kelompok”. Terapi ini menyediakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan perasaan, dan mendapatkan dukungan dari sesama peserta yang mengalami gangguan serupa. Dalam kelompok, pasien bisa merasakan rasa solidaritas dan pemahaman yang mendalam, yang sering kali menjadi penghalang bagi mereka yang merasa terisolasi karena stigma sosial terhadap gangguan jiwa. Dengan berbagi cerita dan solusi, pasien dapat belajar cara-cara baru untuk mengatasi stres dan kecemasan yang mereka alami. Selain itu, interaksi dalam kelompok membantu mereka membangun “keterampilan sosial” yang diperlukan untuk berfungsi lebih baik dalam hubungan sosial sehari-hari (Larasati et al. 2024).

“Keterlibatan keluarga” juga merupakan elemen yang sangat krusial dalam rehabilitasi psikososial. Keluarga adalah jaringan dukungan pertama yang sering kali berperan besar dalam proses pemulihan pasien. Dalam banyak kasus, anggota keluarga tidak hanya terlibat dalam memberikan dukungan emosional, tetapi juga berpartisipasi dalam “konseling keluarga” untuk memahami lebih baik kondisi yang dihadapi oleh anggota keluarga mereka yang memiliki gangguan jiwa. Keterlibatan keluarga ini memungkinkan mereka untuk belajar bagaimana mendukung pasien dengan cara yang lebih efektif, serta meningkatkan komunikasi di dalam keluarga. Dengan memahami gejala dan dinamika gangguan jiwa, keluarga dapat lebih bijak dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan pasien tanpa menambah beban psikologis yang tidak perlu (Nusantara dan Sos 2024).

Rehabilitasi psikososial yang “berbasis komunitas” juga terbukti efektif dalam mempercepat proses pemulihan. Pendekatan berbasis komunitas melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan keluarga, untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi individu yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Salah satu keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa pasien tidak hanya mendapatkan dukungan dalam ruang rehabilitasi, tetapi juga di lingkungan sosial mereka sehari-hari (Wibisono, Albustomi, dan Yunus 2024). Ketika pasien merasa diterima dalam komunitas mereka dan dapat berinteraksi dengan baik, ini akan mempercepat proses reintegrasi sosial mereka. “Komunitas yang mendukung” dapat memberikan rasa aman bagi pasien, yang pada gilirannya mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka (Viratama 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rehabilitasi psikososial pada saudara “J” yang berbasis komunitas berfungsi untuk “mengurangi ketergantungan pada obat-obatan”.

Program yang menekankan pengelolaan stres dan kecemasan melalui keterampilan sosial, terapi kelompok, serta konseling keluarga dapat mengurangi kebutuhan akan penggunaan obat-obatan dalam jangka panjang. Pasien yang merasa lebih mampu mengatasi tantangan hidup tanpa ketergantungan pada obat-obatan akan lebih mandiri dan dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat. Dengan demikian, rehabilitasi psikososial tidak hanya membantu pasien dalam mengurangi gejala gangguan jiwa, tetapi juga mendukung mereka untuk “meningkatkan kemandirian” dan “fungsi sosial” mereka. Ini juga berkontribusi pada “pemberdayaan” pasien, yang membuat mereka lebih mampu mengelola kehidupan sehari-hari secara lebih efektif (YULIANA n.d.).

Secara keseluruhan, rehabilitasi psikososial terbukti memiliki dampak positif yang signifikan dalam proses pemulihan kesehatan jiwa. Dengan meningkatkan kesejahteraan mental, keterampilan sosial, dan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan, pasien dapat mencapai “fungsi sosial yang lebih baik” dan mengurangi rasa terisolasi. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam mempercepat reintegrasi sosial dan membantu pasien merasa diterima kembali dalam lingkungan sosial mereka (Sulistiowati et al. 2024). Oleh karena itu, rehabilitasi psikososial yang komprehensif dan terintegrasi menjadi salah satu solusi yang paling efektif dalam mendukung pemulihan individu dengan gangguan jiwa.

2. Penghapusan Stigma melalui Pendidikan dan Pendekatan Komunitas

Pendidikan publik yang terintegrasi dalam program rehabilitasi psikososial memegang peranan yang sangat penting dalam mengurangi stigma terhadap gangguan jiwa. Stigma ini sering muncul akibat ketidaktahuan, kesalahpahaman, dan pandangan negatif yang berkembang di masyarakat yang menganggap gangguan jiwa sebagai aib atau kelemahan pribadi. Pandangan tersebut dapat menghalangi individu dengan gangguan jiwa untuk mengakses perawatan atau dukungan yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, pendidikan publik yang terarah dan komprehensif sangat diperlukan untuk merubah persepsi tersebut, sehingga masyarakat lebih memahami gangguan jiwa sebagai masalah medis yang bisa diobati, bukan sebagai sesuatu yang harus disembunyikan atau dijauhi. Melalui pendidikan yang efektif, masyarakat dapat memandang gangguan jiwa dengan empati, bukan stigma (Sarie et al. 2023).

Salah satu aspek kunci dalam pendidikan publik adalah melibatkan tidak hanya pasien, tetapi juga keluarga dan masyarakat luas. Rehabilitasi psikososial yang efektif menyadari bahwa pemulihan individu dengan gangguan jiwa tidak hanya bergantung pada pengobatan medis dan terapi psikologis, tetapi juga pada dukungan sosial dari lingkungan mereka. Oleh karena itu, mengedukasi keluarga sangat penting, karena keluarga yang teredukasi akan lebih mampu memberikan dukungan emosional dan praktis yang dibutuhkan. Dengan mengurangi rasa takut atau kebingungan yang sering muncul akibat ketidaktahuan, keluarga dapat membantu pasien menjalani proses rehabilitasi dengan lebih baik. Keterlibatan keluarga yang aktif dalam pendidikan kesehatan mental juga dapat memperkuat jaringan dukungan sosial bagi individu yang sedang menjalani pemulihan (LUSI 2024).

Pendidikan publik yang melibatkan masyarakat luas juga sangat krusial dalam mengubah persepsi sosial tentang gangguan jiwa. Masyarakat yang lebih paham mengenai penyebab, gejala, dan pengobatan gangguan jiwa akan lebih terbuka untuk menerima individu yang mengalaminya. Hal ini membantu mengurangi stigma sosial yang sering membatasi partisipasi individu dengan gangguan jiwa di tempat kerja, sekolah, atau kehidupan sosial lainnya. Program pendidikan yang mencakup seminar, lokakarya, atau materi edukasi lainnya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan

pemahaman masyarakat tentang pentingnya dukungan terhadap individu dengan gangguan jiwa, sehingga stigma yang ada bisa berkurang secara signifikan (Savana 2024).

Partisipasi aktif dari tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pemimpin komunitas dalam pendidikan kesehatan mental sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan masyarakat. Di banyak komunitas, tokoh masyarakat dan pemuka agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu kesehatan, termasuk gangguan jiwa. Dengan dukungan mereka, pesan mengenai pentingnya empati, dukungan sosial, dan penerimaan terhadap individu dengan gangguan jiwa bisa lebih diterima. Misalnya, di komunitas yang sangat religius, pemuka agama dapat mengedukasi masyarakat bahwa gangguan jiwa bukanlah dosa atau hukuman, melainkan kondisi medis yang memerlukan penanganan profesional. Pesan ini dapat mengurangi rasa takut atau penolakan terhadap individu dengan gangguan jiwa, serta mendorong keluarga untuk mencari bantuan profesional bagi anggota keluarga yang membutuhkan (Sigit dan Torrido 2024).

Akhirnya, kampanye anti-stigma yang berkelanjutan menjadi kunci dalam menciptakan perubahan jangka panjang di masyarakat. Kampanye ini bertujuan untuk terus menyebarkan pesan yang benar mengenai gangguan jiwa, baik melalui media massa, media sosial, seminar, maupun kegiatan komunitas. Kampanye yang berkelanjutan memastikan bahwa pemahaman masyarakat tidak hanya terbatas pada informasi sesaat, tetapi menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang berkembang. Dengan cara ini, masyarakat dapat lebih mudah menerima individu dengan gangguan jiwa, serta menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung. Ketika masyarakat secara aktif mendukung individu dengan gangguan jiwa, proses pemulihan mereka dapat berlangsung lebih cepat dan efektif, serta individu merasa lebih diterima dalam kehidupan sosial mereka (RISKHA 2024).

3. Peran Konteks Sosial dalam Proses Pemulihan

Konteks sosial memainkan peran yang sangat vital dalam proses rehabilitasi psikososial, terutama di masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan nilai-nilai lokal yang kuat. Setiap budaya memiliki pandangan dan interpretasi tersendiri mengenai kesehatan mental dan gangguan jiwa, yang dapat mempengaruhi cara mereka memandang perawatan dan rehabilitasi (Nusantara dan Sos 2024). Oleh karena itu, pendekatan rehabilitasi yang tidak hanya berbasis medis, tetapi juga peka terhadap nilai-nilai budaya setempat, menjadi sangat penting. Hal ini akan membantu individu merasa lebih dihargai dan diterima, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pemulihan. Ketika pendekatan ini dijalankan dengan baik, individu akan merasa lebih terhubung dengan proses rehabilitasi, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pemulihan mereka.

Pada komunitas yang lebih tradisional, di mana norma sosial dan kepercayaan budaya sangat memengaruhi cara pandang terhadap gangguan jiwa, pendekatan yang tidak mempertimbangkan konteks budaya lokal dapat menghambat proses pemulihan. Pendekatan rehabilitasi yang tidak sensitif terhadap budaya sering kali tidak diterima dengan baik atau bahkan menambah stigma terhadap individu yang sedang menjalani perawatan. Misalnya, dalam beberapa budaya, pengobatan tradisional atau dukungan dari tokoh masyarakat atau pemuka agama memegang peranan yang sangat penting. Jika program rehabilitasi psikososial tidak memasukkan elemen-elemen ini, individu mungkin merasa bahwa pendekatan yang mereka jalani tidak menghargai nilai-nilai dan praktik yang sudah dikenal dalam komunitas mereka, yang dapat mengurangi efektivitas program tersebut.

Oleh karena itu, program rehabilitasi yang peka budaya menjadi lebih mudah diterima oleh pasien dan keluarga mereka. Pendekatan berbasis budaya ini tidak hanya meningkatkan penerimaan individu, tetapi juga memperkuat keterlibatan keluarga dalam

proses rehabilitasi. Dalam banyak budaya, keluarga dianggap sebagai elemen utama dalam perawatan dan pemulihan. Melibatkan keluarga dalam proses rehabilitasi, serta memberi mereka pemahaman tentang cara mendukung anggota keluarga yang memiliki gangguan jiwa dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka, dapat mempercepat proses pemulihan. Ketika keluarga merasa dihargai dan diberdayakan dalam peran mereka, mereka akan lebih berkomitmen untuk mendukung pasien selama menjalani perawatan, yang pada akhirnya mempercepat pemulihan.

Selain itu, intervensi yang peka budaya dapat memperluas pemahaman masyarakat secara keseluruhan tentang gangguan jiwa. Ketika pendekatan rehabilitasi disesuaikan dengan nilai lokal dan budaya, masyarakat akan lebih terbuka untuk menerima individu dengan gangguan jiwa tanpa prasangka atau diskriminasi. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang gangguan jiwa akan lebih inklusif dan peduli terhadap kesejahteraan individu, yang penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pemulihan. Lingkungan sosial yang terbuka dan tidak mendiskriminasi akan menciptakan ruang yang lebih aman bagi individu dengan gangguan jiwa untuk menjalani rehabilitasi, yang berkontribusi langsung terhadap keberhasilan pemulihan mereka.

Secara keseluruhan, keberhasilan rehabilitasi psikososial sangat bergantung pada sejauh mana pendekatan yang digunakan dapat menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Dalam komunitas dengan nilai tradisional yang kuat, pendekatan yang mengintegrasikan budaya dan norma lokal tidak hanya meningkatkan keterlibatan pasien dan keluarga, tetapi juga memastikan bahwa rehabilitasi menjadi lebih efektif dan diterima. Intervensi yang peka budaya membantu mengatasi hambatan sosial dan stigma, mempercepat pemulihan individu, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis budaya dalam program rehabilitasi psikososial guna mencapai hasil yang optimal dan menyeluruh dalam pemulihan individu (MAULISA n.d.).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Rehabilitasi psikososial terbukti memainkan peran yang sangat penting dalam proses pemulihan individu dengan gangguan jiwa, tidak hanya dalam mengatasi gejala psikologis, tetapi juga dalam menghadapi tantangan sosial yang lebih luas, khususnya stigma. Stigma terhadap gangguan jiwa masih menjadi penghalang utama bagi individu untuk mengakses layanan kesehatan mental secara optimal. Diskriminasi, isolasi sosial, serta stereotip negatif kerap kali memperburuk kondisi penderita, menghambat proses pemulihan, dan memperkuat siklus marginalisasi. Dalam konteks ini, rehabilitasi psikososial berfungsi sebagai jembatan strategis untuk mengurangi stigma, memperkuat dukungan sosial, dan meningkatkan penerimaan masyarakat.

Efektivitas program rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh pendekatan multidimensi yang mencakup dukungan emosional, pelatihan keterampilan sosial, dan pendidikan komunitas. Intervensi yang memberikan ruang bagi individu untuk membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan sosial, dan mengembangkan strategi koping adaptif telah terbukti mempercepat proses pemulihan dan memperbaiki kualitas hidup. Selain itu, edukasi publik yang berkelanjutan menjadi kunci untuk membongkar mitos dan prasangka terhadap gangguan jiwa, sekaligus membentuk pemahaman kolektif bahwa kesehatan mental merupakan isu penting yang harus diperjuangkan Bersama.

Kolaborasi lintas sektor—melibatkan keluarga, tenaga kesehatan, tokoh agama, pemimpin komunitas, dan lembaga pemerintah—diperlukan untuk membangun sistem rehabilitasi yang inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan yang sensitif terhadap nilai budaya lokal juga sangat penting agar program rehabilitasi dapat diterima dan relevan dengan konteks

sosial masyarakat setempat. Ketika unsur-unsur budaya diintegrasikan ke dalam intervensi kesehatan mental, efektivitas dan penerimaan masyarakat terhadap program akan meningkat secara signifikan.

Dengan demikian, rehabilitasi psikososial bukan hanya sebuah intervensi klinis, tetapi merupakan strategi sosial-kultural yang mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap gangguan jiwa. Melalui pendekatan holistik dan kolaboratif, serta penguatan pendidikan publik yang berkelanjutan, rehabilitasi psikososial dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, mendukung proses pemulihan yang berkelanjutan, dan secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventinawati, Maria Krisinta. 2025. "Pencegahan Kesehatan Mental dalam Upaya Mengurangi Stigma Kesehatan Mental di Masyarakat." *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora* 2(1): 110–16.
- Almaida, Zwita, dan Adhelia Hasri Miracahyani. 2024. "Simfoni Kidung Tanggulangin: From Us to Keswa." *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 3(3).
- Ameliya, Putri. 2024. "Peran Pemerintah India dalam menanggapi Isu Period Poverty di India pada Tahun 2013-2023 ditinjau dari Teori Feminisme Liberal Klasik."
- Deviantony, Fitrio. 2024. "PENATALAKSANAAN GANGGUAN JIWA DENGAN PERSPEKTIF TRANSKULTURAL NURSING." *Bookchapter Jiwa*.
- Ekowati, Endang. 2024. "A COMPARATIVE STUDY OF MAJOR RELIGIONS' PERSPECTIVES ON HUMAN RIGHTS IN INDONESIA: INSIGHTS FROM ISLAM, CHRISTIANITY, HINDUISM, AND BUDDHISM." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8(2): 2146–53.
- Hunaidah, Hunaidah, Fadllurrahman Fadllurrahman, dan Mawaddah Warohmah. 2024. *Ketahanan Keluarga Berbasis Pendidikan Spiritual: Solusi Mencegah Kenakalan Remaja di Babelan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Husni, Muhammad, Baidah Baidah, Wahyu Asnuriyati, dan Tri Mawarni. 2024. "Hubungan Antara Kesehatan Mental Dan Kualitas Hidup Pada Individu Dengan Penyakit Kronis." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7(3): 11385–92.
- KAMILAH, UMMI N U R. "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB BEBAN GANDA (DOUBLE BURDEN) PADA ISTRI DALAM KERANGKA ANALISIS HARVARD."
- Larasati, Anastasia Diah, Sri Indah Ekowati, Wahyu Hidayati, Yuyu Nidaul Fithriyyah, A A Ayu Emi Primayanthi, Eka Wahyuningrum, Enggar Purnaningsih, et al. 2024. *Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Kanker*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- LUSI, PATRESIA. 2024. "PERAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HIDAYAH DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN SOSIAL BERBASIS KEAGAMAAN TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI BANDAR SRIBHAWONO LAMPUNG TIMUR."
- MAULISA, INDRI. "REHABILITASI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN FUNGSI SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL GANGGUAN JIWA DAN NAROBA 'TANBIHUL GHOFILIN' CILACAP."
- Nolia, Rizky, dan Zen Amalia Putri Az-zahra Rahail. 2024. "FORGIVENESS DALAM ISLAM SEBAGAI STRATEGI MENGURANGI DEPRESI DAN MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL." *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat* 2(2): 305–16.

- Nusantara, Prabu, dan S Sos. 2024. *MENEMUKAN MAKNA DALAM KEHIDUPAN BARU: Transformasi dan Harapan Penyintas Kanker Dewasa Muda*. Samudra Biru.
- Panggalo, Iindarda S, Sang Ketut Arta, Siti Nurafifah Qarimah, Mohd Rizal Fahmi Adha, Rudy Dwi Laksono, Khusnul Aini, Sukma Ayu Candra Kirana, dan Loso Judijanto. 2024. *Kesehatan Mental*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pardede, Jek Amidos. 2022. "Koping Keluarga Tidak Efektif Dengan Pendekatan Terapi Spesialis Keperawatan Jiwa."
- Permatasari, Ratna Dewi, Henny Sulistyawati, Yana Eka Mildiana, Ani Isro'aini, dan Fera Yuli. "OPTIMALISASI PENINGKATAN DERAJAT KESEHATAN REMAJA MELALUI PEMBERDAYAAN REMAJA DENGAN PEER EDUCATOR DI MASA PANDEMI (PADA IPNU DAN IPPNU KECAMATAN MOJOAGUNG KAB. JOMBANG)."
- RISKHA, DORA. 2024. "Empowering Minds: Strategi dan Sumberdaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental di Kalangan Anak Sekolah dan Mahasiswa."
- Al Rivaldi, An. 2024. "Analisis Faktor Penyebab Stres pada Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental." *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 2(4): 11–18.
- Sarie, Ir Fatma, Agnes Ayu Biomi, M Erg, Made Adhyatma Prawira Natha Kusuma, D A A Posmaningsih, Ningsih Dewi Sumaningrum, S KM, et al. 2023. *Kepemimpinan Dalam K3*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Savana, Allaily. 2024. "PEMENUHAN HAK ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN BAGI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (Studi di Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan)."
- Sigit, Andik Purnomo, dan Aryan Torrido. 2024. "SINERGI POLISI DAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN KETAHANAN REMAJA TERHADAP NARKOBA DAN JUDI ONLINE." *The Juris* 8(2): 435–44.
- Simaupang, Jhon Kolang Nauli, dan Rudiyananda Abdullah. 2024. "The Peranan Teologi Pastoral dan Psikologi Klinis Terhadap Kesehatan Mental Pasien Kusta di Kampung Rehabilitasi Kusta Donorojo-Jepara: The Role of Pastoral Theology and Clinical Psychology in the Mental Health of Leprosy Patients at Donorojo Leprosy Rehabilitation Village, Jepara." *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral* 2(2): 26–37.
- Sitawati, Andini Dyah, Izzatul Fithriyah, Azimatul Karimah, dan Zulfian Kurniadi. 2022. *Mendampingi orang dengan skizofrenia*. Airlangga University Press.
- SITI, NURNOVERIYANTI. 2024. "PERANAN DINAS SOSIAL DALAM PELAYANAN REHABILITASI TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA PERSPEKTIF SIYASAH TANFIDZIYAH SYAR'IYYAH (Studi Pada Dinas Sosial Kabupaten Ogan Komering Ulu)."
- Sulistiowati, Ni Made Dian, Kadek Eka Swedarma, Anipah Anipah, dan Putu Ayu Emmy Savitri Karin. 2024. *Keperawatan Jiwa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sumarsih, Gusti, dan S Kp. 2023. *Dukungan Keluarga dan Senam Otak untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif pada Lansia*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Viratama, Dwi Nurmatin Shantya. 2024. "Gambaran Bentuk Dukungan Sosial yang Diterima Guru yang Sekaligus Sebagai Orangtua dari Anak Berkebutuhan Khusus." *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* 13(02).
- Virlia, Stefani, dan Jessica Christina Widhigdo. 2024. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Wibisono, M Yusuf, Ahmad Gibson Albustomi, dan Ruslan Moh Yunus. 2024. "Agama dan Pemulihan Pasca-Konflik: Kajian pembangunan sosial."
- WICAKSONO, SETYO A J I. 2024. "ANALISIS PERLINDUNGAN ANAK YANG

BERHADAPAN DENGAN HUKUM DAN PERTANGGUNGJAWABAN ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM SERTA ORANG DEWASA PELAKU TINDAK PIDANA TERHADAP ANAK.”

YULIANA, FAYZA. “PENDEKATAN ACTORS DALAM PEMBERDAYAAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI PANTI REHABILITASI MENTAL YAYASAN CITRA MEDIKA BANYUMAS.”

Zukhrufa, Faradigma Zukhrufa, dan Budi Muhammad Taftazani. 2021. “Psikoedukasi Keluarga Dalam Mendukung Penyembuhan Orang Dengan Skizoprenia.” *Share: Social Work Journal* 11(1): 51–61.